

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sekitar tujuh belas ribu pulau, dan di antara pulau-pulau tersebut, terdapat pulau yang paling besar termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, semuanya membentuk negara Indonesia dengan sebutan *archipelagic state*. Menyandang sebutan negara kepulauan tentunya membuktikan bahwa wilayah perairan nusantara membentang luas. Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah kepulauan terluas di dunia, dengan lebih dari dua per tiga dari total wilayahnya berupa lautan. (Wisha et al., 2019). selanjutnya (Hastuti & Cahyono, 2019) menyebutkan bahwa posisi Indonesia yang terletak di antara dua benua menjadikannya sebagai titik strategis dalam perdagangan laut antara Australia, Asia, dan Eropa. Mengenai pernyataan tersebut dapat turut mendukung cita-cita bangsa dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim global atau poros maritim dunia.

Mencapai tujuan sebagai negara yang menjadi poros maritim dunia tidak simplistis jika penduduk bangsa papa tentang persepsi negara maritim. Negara maritim adalah mencakup berbagai aspek konsep *thalasokrasi*, emporium, negara kepulauan, dan negara pesisir (Rochwulaningsih et al., 2019). Negara maritim adalah sebuah negara yang memiliki kemampuan untuk secara efektif memanfaatkan dan mengelola berbagai aspek, seperti wilayah laut, sumber daya alam yang baik, lokasi dengan penempatan yang strategis, kemampuan teknologi dengan kecanggihan terkait, pengetahuan ilmiah mengenai laut, serta peralatan laut yang tidak merusak laut. (Saragih et al., 2018). Dengan ini, memparafrasakan bahwa Indonesia sebagai negara maritim semestinya memiliki populasi yang mampu memanfaatkan potensi dan kekayaan laut, memahami kondisi wilayah yang strategis, menjadikan laut sebagai sarana ilmu pengetahuan dan teknologi, memanfaatkan lingkungan pantai dan laut sebagai tempat wisata dan memahami jalur pelayaran dan perdagangan, mengetahui pergantian musim yang dalam hal ini sejalan dengan konsep budaya maritim.

Budaya maritim dibangun dengan mematuhi kearifan lokal (Carol-Dekker, 2018). Budaya maritim memiliki enam program utama yaitu pengembangan nilai

budaya dan *repository system* sosial maritim, peningkatan literasi kelautan dan budaya, harmonisasi kearifan lokal dalam sumber daya berkelanjutan, kebangkitan pemahaman budaya maritim dan inovasi berbasis pengembangan kearifan lokal (Adi, 2018). Sedangkan transformasi tentang literasi budaya maritim hanya terbentuk dalam lingkup terbatas dan sempit yang dilakukan keluarga nelayan pada sebagian kecil generasi kedua. Proses tersebut tidak dibangkitkan kembali oleh sebagian besar komunitas generasi ketiga yang tinggal dalam orientasi kehidupan dan bekerja seperti generasi yang hidup di kota dan berada di pulau besar (Hapidin et al., 2020).

Sulawesi Selatan sejatinya merupakan bukti nyata kesuksesan maritim pada masa kerajaan, khususnya kerajaan Gowa. Pada masa tersebut, budaya maritim menghasilkan pembuatan kapal yang melibatkan sistem layar, tiang, dan berbagai elemen lainnya yang dipasang pada badan kapal. Suku Bugis, nenek moyang dari masa itu, sering menggunakan kapal jenis Pinisi sebagai sarana transportasi untuk melakukan kegiatan perdagangan di berbagai wilayah serta untuk tujuan memancing. Pinisi merupakan sebuah tradisi maritim yang berusia ribuan tahun, menjadikan Tana Beru, Lemo-lemo dan Ara-Bira sebagai galangan kapal kayu terbesar di dunia, tempat para penjelajah Austronesia menyebarkan manusia yang paling jauh, jaringan penyebaran dan pertukaran (Adi 2018). Kapal Pinisi merupakan jenis kapal tradisional dengan sistem layar motor yang khas bagi wilayah Sulawesi Selatan, yang berasal dari budaya Suku Bugis - Makassar. Umumnya, kapal ini dilengkapi dengan dua tiang layar utama dan total tujuh layar, terdiri dari tiga layar di bagian depan, dua di bagian tengah, dan dua di bagian belakang (Muhammad et al., 2016). Pembuatan dan pengiriman perahu jenis pinisi dilakukan dengan penerapan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad oleh suku Ara. Kelompok masyarakat ini sebagian besar tinggal di Desa Tana Beru, kecamatan Bontobahari, kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, wilayah Bulukumba dikenal dengan julukan "*butta panrita lopi*," yang merujuk pada daerah yang memiliki keahlian khusus dalam pembuatan perahu (Demmalino et al., 2019).

Pulau Kalaotoa, yang merupakan pulau terbesar di Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, terbagi menjadi empat desa,

yakni Desa Garaupa, Desa Garaupa Raya, Desa Kalaotoa, dan Desa Lembang Matene. Mata pencaharian utama di pulau ini adalah pengolahan hasil bumi seperti kopra, hasil olahan dari kelapa yang diolah dengan cara dipanggang. Oleh karena itu, pekerjaan utama di desa ini melibatkan pemanjat kelapa, pengumpul kelapa, dan orang yang mengambil daging kelapa. Sedangkan profesi nelayan merupakan pekerjaan sampingan, bahkan tidak jarang dalam satu bulan beberapa penduduk tidak mengkonsumsi ikan dikarenakan tidak ada warga yang mencari ikan atau menjual ikan. Berdasarkan wawancara kepada warga yang biasa mencari ikan dan menjual ikan mengatakan bahwasanya tidak mencari ikan pada saat tertentu untuk menghindari angin kencang/cuaca buruk. Di Kalaotoa memiliki tiga musim angin laut yang disebut musim timur, musim barat dan musim pancaroba. Ketika musim barat, para nelayan tidak melaut untuk menghindari cuaca buruk. Hal ini tercantum juga dalam penelitian Yunandar (2004) dijelaskan bahwasanya Dari bulan Desember hingga bulan Juni, terjadi fenomena yang dikenal sebagai angin barat karena arah angin yang bertiup dari barat. Pada periode ini, aktivitas kelautan menjadi sangat aktif karena dampak cuaca seperti hujan deras, angin kencang, dan arus kuat yang bergerak dari arah barat ke timur. Karena kondisi tersebut, masyarakat pada musim ini umumnya menghindari konsumsi ikan segar. Meskipun begitu, masih terdapat pilihan olahan ikan seperti ikan kering, cumi kering, dan gurita kering.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pertama dalam rangkaian proses pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membangun dasar perkembangan anak. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fondasi awal yang bertujuan untuk menggugah berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut. Progres dalam perkembangan sosial-emosional anak terjadi melalui interaksi yang terjadi antara anak dan pendidik, sedangkan kemampuan kognitif anak berkembang seiring dengan pemahaman konsep-konsep dasar matematika. Peningkatan keterampilan motorik anak terjadi melalui beragam aktivitas fisik yang dijalani baik di dalam maupun di luar kelas, dan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan anak usia dini. Selain manfaat sosial dan akademiknya, pendidikan anak usia dini juga memiliki peranan signifikan dalam merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Melalui

aktivitas bermain, menyanyi, melukis, dan permainan peran, anak-anak diberi kesempatan untuk menjelajahi dan mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Pendekatan ini juga membantu dalam meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, memunculkan inovasi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis anak.

Ketika membicarakan pendidikan di wilayah desa ini, terdapat satu taman kanak-kanak dan dua sekolah dasar yang berfungsi. Adapun untuk tingkat pendidikan menengah, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah kejuruan terdapat di desa tetangga, yakni desa Lembang Matene. Beberapa orang tua cenderung memilih untuk mengirimkan anak-anak mereka merantau ke kota besar agar dapat melanjutkan pendidikan di pesantren atau sekolah yang lebih berkualitas. Akibatnya, anak-anak yang telah merantau selama bertahun-tahun di kota besar atau pulau yang lebih besar cenderung memilih untuk menetap di tempat rantau tersebut dan mencari pekerjaan yang lebih baik daripada kembali ke kampung halaman dan meneruskan pekerjaan tradisional seperti bekerja di kebun kelapa seperti orang tua mereka. Sebaliknya, anak-anak yang memutuskan untuk kembali ke desa dan mengambil pekerjaan di wilayah desa telah membawa pola hidup dari kota. Situasi ini berdampak pada kurangnya kesadaran dan pemahaman generasi muda bahwa budaya mereka sebenarnya merujuk pada budaya maritim. Mereka juga mungkin tidak menyadari bahwa di desa tersebut terdapat sebuah lokasi yang disebut "*Labuan Pinisi*," yang dikenal sebagai bekas pelabuhan untuk kapal jenis Pinisi.

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan terhadap warga terkait pengetahuan tentang pinisi dan labuan pinisi di desa Kalaotoa, dengan kisaran usia 60 tahun ke atas mengatakan bahwa di desa Kalaotoa tepatnya daerah "*batu kallong*" terdapat bekas labuan pinisi dikarenakan pada tahun 60-an orang Tiro yang bermukim di desa ini membuat pinisi yang berawal dengan pembuatan kerangka di daerah desa Buranga kemudian dipindahkan ke daerah *batu kallong* Desa Kalaotoa hingga selesai dan diberangkatkan sekitar tahun 1970-an. Sedangkan warga dengan usia 18 hingga 37 tahun yang mengisi wawancara menggunakan media google form dari total 16 orang yang mengisi form hanya enam orang mengetahui bahwa di Pulau Kalaotoa terdapat labuan pinisi dan hanya

3 orang yang mengatakan bahwa terdapat bekas labuan pinisi di Desa Kalaotoa. Ironisnya, bukan hanya di pulau kalaotoa kata pinisi tidak dikenal oleh masyarakat muda, akan tetapi, banyak di antara masyarakat remaja yang bahkan tidak mengetahui pinisi, apakah pinisi merupakan kata benda, suatu nama atau bahkan kata kerja.

Berdasarkan penjelasan tentang Pinisi maka perlu untuk diketahui bagaimana pengetahuan awal guru dan anak tentang budaya maritim dan pinisi. Wawancara dan observasi awal dilaksanakan pada enam guru dan sepuluh murid usia 5-6 tahun dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan pembelajaran mengenai kemaritiman di PAUD masih belum terlaksana secara berkesinambungan, guru masih bingung dalam menentukan media dan materi ajar mengenai kemaritiman untuk anak usia dini. guru juga mengaku bahwa kekurangan media untuk mengajar, meskipun sudah tinggal di daerah pesisir namun guru merasa bingung dalam menyalurkan pemahaman kepada anak usia dini sesuai material yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan Sahriana et al. (2020) bahwa konsep kemaritiman belum teraplikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran khususnya PAUD yang merupakan jenjang pendidikan paling dasar, akibatnya mahasiswa Indonesia kurang memiliki pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang kemaritiman. Kuncoro & Gunawan (2019) juga mengatakan modernisasi dan pendidikan formal yang lebih baik telah mengasingkan generasi muda dari dunia maritim, karena semakin tinggi mereka bersekolah, semakin jauh meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan selain bidang perikanan. Selanjutnya Syarah et al. (2019) menunjukkan bahwa pencemaran laut dan kerusakan keanekaragaman hayati laut Indonesia menjadi celah pengetahuan masyarakat tentang konservasi di Indonesia.

Anak-anak pada usia dini yang tinggal di wilayah pesisir umumnya memiliki pemahaman tentang kedatangan individu baru ke lingkungan mereka. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan ingin mengajak para pendatang tersebut untuk menjelajahi daerah sekitar mereka. Terlihat pada saat peneliti menyapa salah satu anak, anak yang lain langsung mengerubungi peneliti dan mengajak peneliti untuk berjalan jalan di pinggir pantai dan membuat janji temu untuk *ngatti-ngatti* (mencari kerang maupun olahan makanan) di laut saat air laut sedang surut. Tiba saat *ngatti-ngatti*, seorang anak yang belum pernah peneliti lihat tidak henti-

hentinya menunjukkan temuan anak di laut dan memasukkan pada wadah peneliti dan meminta peneliti untuk memasak temuannya karena rasanya sangat enak. Namun anak tersebut bukanlah anak yang bisa datang setiap hari ke sekolah untuk belajar karena di rumah ia perlu membantu ibu di rumah untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Meskipun tidak pernah belajar di sekolah, namun pengetahuan anak mengenai nama-nama kerang maupun tumbuhan tumbuhan laut bisa ia sebutkan sesuai bahasa daerah yang biasa digunakan. Anak juga mengetahui bahaya saat melewati genangan air di padang lamun untuk selalu berhati-hati karena ada hewan yang biasa menyengat kaki. Saat peneliti bertanya apakah pernah naik kapal? Anak menjawab pernah naik saat kapal sedang sandar dan belum pernah menaiki kapal saat kapal tersebut berjalan. Berbeda dengan anak yang setiap hari rutin ke sekolah untuk belajar. Anak yang terbiasa melihat video hasil download yang beredar membawa anak untuk lebih menyukai sektor darat. Kondisi ini menghilangkan identitas anak sebagai generasi budaya maritim.

Generasi budaya maritim semestinya memiliki pengetahuan tentang pekerjaan nelayan, fungsi dermaga, berbagai jenis angkutan laut, situasi bahaya di laut atau pantai, perilaku dan kebiasaan orang di pesisir. Namun, di Pulau Kalaotoa, orang dewasa melarang anak-anak untuk mendekati laut, meskipun mereka diawasi oleh orangtua, anak-anak hanya diizinkan melihat laut dari garis pantai atau tanggul. Melarang anak untuk berenang di laut. Anak menjadi tidak menyukai bau amis dan lebih memilih memakan telur dari pada makan ikan. Masyarakat di pulau ini mengamalkan kepercayaan setempat yang melarang anak-anak untuk mendekati laut. Larangan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa ketika anak-anak mendekati laut, mereka dapat membawa malapetaka atau bencana alam. Penelitian Rantina et al., (2019) mengatakan bahwa hingga saat ini, masyarakat pulau Kalaotoa masih mempertahankan berbagai ritual dan pantangan yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Oleh karena itu, meskipun dengan pengawasan orangtua, anak-anak hanya diperbolehkan melihat laut dari garis pantai atau tanggul.

Praktik ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan generasi budaya maritim yang seharusnya memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang laut dengan situasi di Pulau Kalaotoa, di mana anak-anak dibatasi dalam akses mereka ke laut. Dalam hal ini, identitas anak sebagai budaya maritim sudah mulai

memudar terlihat anak sudah lebih memilih profesi di luar dari lingkungannya. Kesadaran anak akan kemaritiman sudah mengikuti generasi sebelumnya yang sudah melupakan generasinya sebagai generasi maritim. Suharti et al., (2023) menyatakan bahwa kesadaran lingkungan laut erat kaitannya dengan budaya maritim. Melihat pendapat tersebut sudah seharusnya mengenalkan kembali identitas penduduk pesisir mengenai budayanya sebagai budaya maritim. Namun demikian, pengajaran mengenai aspek kelautan pada tingkat pendidikan usia dini masih menjadi sesuatu yang kurang umum dan penuh tantangan, karena pelaksanaan metode pengajaran yang berkaitan dengan kelautan di lingkungan taman kanak-kanak cukup kompleks (Hapidin et al., 2018). Dalam hal ini, meminimalisir kemungkinan yang terjadi yaitu anak tetap berbudaya namun bukan budaya maritim. Maka dalam penelitian ini peneliti mengenalkan tentang tradisi budaya maritim bangsa Indonesia yaitu perahu pinisi berdasarkan penelitian terdahulu belum pernah diajarkan kepada anak, maka perlu penelitian lebih lanjut terhadap anak usia dini dalam menanamkan pengetahuan tentang budaya maritim, bahwasanya mereka merupakan generasi budaya maritim dan pinisi merupakan kapal kebanggaan leluhur mereka dari dahulu sampai sekarang.

Berikut adalah beberapa studi yang relevan mengenai pendekatan pengenalan aspek kemaritiman kepada anak usia dini dengan memanfaatkan berbagai media yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tjhin et al. (2016) Memperkenalkan ekosistem terumbu karang kepada anak-anak melalui penyusunan buku cerita berilustrasi. Akibatnya, anak-anak memperoleh pengetahuan mengenai ekosistem terumbu karang dan menyadari pentingnya usaha menjaga keberlangsungan terumbu karang. Kemudian penelitian berikutnya dari Fuad & Musa (2017) tentang mengenalkan bidang kemaritiman sejak dini menggunakan pembelajaran tematik. Berikutnya dari Kuncoro & Gunawan (2019), penelitian ini mengenalkan literasi budaya maritim melalui kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, dan bermain peran. Selanjutnya dari Subyantoro & Siroj (2019) yang diteliti yaitu penguatan mengenai budaya maritim dengan menggunakan buku pendamping berbasis budaya bahari. Sebagai hasilnya, produk yang dirancang dapat berfungsi sebagai buku pendukung yang mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Berikutnya dari Pramitasari et al.,

2018 membahas tentang pengenalan sains kehidupan laut menggunakan media *sliding book* yaitu media cerita bergambar yang bisa di putar menggunakan desain khusus.

Beberapa penelitian terdahulu juga membahas pengenalan maritim menggunakan electronic comicss dari Syarah et al. (2019) ini mengembangkan komik tentang perlindungan maritim yang dapat membangun pengetahuan perlindungan laut pada anak usia dini, dan juga dapat menginspirasi pendidikan kelautan anak usia 5-8 tahun. Adapun dari (Lesiani, 2020) tentang pengembangan materi pembelajaran pengenalan dunia bahari melalui model pembelajaran berbasis web, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Rancangan pembelajaran tentang dunia bahari dimulai dengan identifikasi Kompetensi Inti (KI), dan selanjutnya merinci beberapa konten serta kompetensi yang terkait dengan tema bahari. Materi ini kemudian dijabarkan menjadi sub-tema yang lebih spesifik. Selanjutnya ada media *digital* dari Darnis (2020) tentang mendesain layout buku terlebih dahulu, kemudian menggambar ilustrasi. Setelah desain media buku bergambar selesai dilakukan pencetakan, selanjutnya diserahkan kepada ahli isi yaitu ahli desain untuk menentukan kelayakan media yang dirancang. Terakhir dari (Sahriana et al., 2020) tentang Perancangan alat pengajaran pengetahuan tentang laut untuk meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun tentang literasi laut serta mengevaluasi efisiensi alat pengajaran tersebut dalam meningkatkan literasi laut pada anak-anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan literasi budaya maritim kepada anak usia dini telah dijelaskan melalui berbagai media pendukung seperti materi ajar, komik, buku, dan lainnya. Penelitian-penelitian tersebut telah merangkum elemen-elemen dasar dalam memperkenalkan literasi budaya maritim kepada anak usia dini, seperti memahami biota laut, bermain peran dalam konteks kehidupan laut, dan aspek-aspek lainnya. Dalam rangkaian ini, peneliti bertujuan untuk melanjutkan serta memperkaya upaya pengenalan literasi budaya maritim kepada anak usia dini melalui pemanfaatan media *digital* berupa ilustrasi dengan tema kapal Pinisi. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berinteraksi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Berdasarkan fakta lapangan yang didapatkan dan temuan penelitian terdahulu maka identifikasi permasalahan utama adalah kurangnya pengetahuan warga mengenai identitasnya sebagai budaya maritim, kurangnya media yang dapat membantu guru untuk memberikan pengetahuan terkait budaya maritim pada anak, kurangnya internet dan listrik untuk mengakses video menggunakan media internet secara rutin, dan pelaksanaan pembelajaran yang cenderung monoton sebatas bernyanyi, mewarnai dan mengenal huruf. Oleh sebab itu perlu memberi pemahaman kepada anak usia dini yang merupakan dasar dari sebuah pendidikan, minimal dalam pemahaman hal hal yang terdekat pada anak dalam bidang kemaritiman. Supaya tercapainya peningkatan pemahaman tentang budaya maritim kepada anak, anak usia dini khususnya anak yang bertempat tinggal di daerah pesisir sudah sepatutnya menggunakan media pembantu untuk berimajinasi, minimal gambar yang dapat mengilustrasikan bagaimana budaya maritim di Indonesia. Pemerintah Kecamatan Pasilambena mengungkapkan untuk mengadakan listrik secara menyeluruh dan sinyal internet menyeluruh ke dalam setiap lokasi pulau maka selanjutnya, solusi yang diajukan pada penelitian ini yaitu pembuatan media cerita bergambar.

Sebelum itu, berikut beberapa penelitian terkait penggunaan buku cerita bergambar pada penelitian sebelumnya yaitu yang pertama dari buku cerita bergambar dalam penelitian Rahimah & Izzaty (2018) adalah Sebuah buku ilustrasi yang dirancang khusus untuk anak-anak usia 5-6 tahun, memiliki ukuran sekitar 15 inci, serta disertai instruksi penggunaan mode pembacaan interaktif "*read aloud*". Dalam penelitian Hayati & Suparno (2020) buku cerita yang dikembangkan yaitu gambar yang diberikan penuh dengan warna, cerita di setiap lembarnya singkat, ada banyak ekspresi wajah, nama tokoh dalam cerita mudah diingat, materi berisi perbedaan antara toilet laki-laki dan perempuan, dan tata cara membersihkan BAK di dalam buku. Selanjutnya Zhou et al. (2021) membuat proyek buku bergambar online dengan memberi anak buku bergambar *digital*, rekaman audio, video panduan membaca, dan mengarahkan anak untuk membaca. Disamping itu, penemuan (Anderson et al., 2018) Hasilnya menunjukkan bahwa mengajar lagu yang cocok dengan budaya dan usia anak memiliki potensi untuk menyebabkan perubahan pada anak yang berusia 5 tahun. Selanjutnya penelitian (Vishnevskaiia &

Zhou, 2019) menemukan bahwa menggunakan lagu dapat membantu guru memecahkan masalah, membantu menghilangkan jarak antar guru dan anak, anak cepat mempelajari kata dan ekspresi serta mengurangi faktor stres belajar dan juga menjaga perhatian anak untuk tetap fokus pada topik.

Berdasarkan penelitian mengenai literasi budaya maritim oleh (Clemente 2013; Adi 2018; Carol-Dekker, 2018; Wisna et al., 2019; Subyantoro dan Siroj., 2019; Hapidin et al., 2020;) penelitian mengenai buku cerita bergambar untuk anak usia dini oleh (rahimah dan Izzaty, 2018; Ratnasari dan Zubaidah,2019; Darnis, 2020; Amalia et al., 2020) penggunaan online book untuk anak oleh (Hoel et al., 2019; Hoel et al., 2020; Zhou et al., 2021;) maka, pembaruan dari penelitian ini yaitu meningkatkan pengetahuan sikap dan kebiasaan budaya maritim kepada anak usia dini dengan tujuan anak mengetahui identitasnya merupakan budaya maritim. peneliti merencanakan membuat produk media cerita bergambar untuk meningkatkan literasi budaya maritim yang mengacu pada penelusuran studi literatur penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam paragraf sebelumnya.

Media cerita bergambar yang didasarkan kepada penelitian mengenai tentang aktivitas kemaritiman dalam meningkatkan literasi budaya maritim menggunakan buku cerita bergambar oleh (Tjhin et al., 2016; Ngura, 2018; Syarah et al., 2019; Pramitasari et al., 2018;) maka kebaruan dalam penelitian pengembangan media cerita bergambar yaitu (1) Membuat media cerita bergambar dengan isi cerita mengenalkan kapal tradisional orang bugis dan kegunaan kapal serta mengenalkan bentuk dan ciri khas dari kapal pinisi. (2) mengenalkan adat istiadat di pesisir baik lokasi, kebiasaan dan pekerjaan sampingan nelayan, (3) Menggunakan website untuk memudahkan guru guru dalam mengakses media (4) menggunakan buku *digital* dengan ilustrasi dan audio, serta terdapat cara penggunaan media dan video kuis untuk menstimulasi pengetahuan anak setelah membaca bersama guru.

Selain hal tersebut, juga penting untuk menyesuaikan pemanfaatan media dengan perkembangan *digital* yang kini tengah berkembang. Mengingat bahwa anak-anak usia dini saat ini sudah akrab dengan penggunaan smartphone dan laptop, baik di keluarga dengan pendapatan di atas rata-rata maupun di bawahnya. Karena itulah, penelitian ini difokuskan pada pengembangan media cerita bergambar *digital* berbasis buku cerita bergambar dengan fitur audio. Harapannya,

media ini dapat memberikan dukungan kepada guru dan anak-anak dalam memperdalam pemahaman mengenai budaya maritim di Indonesia. Mengacu pada sejumlah informasi di atas, diharapkan bahwa penerbitan dan validasi buku cerita bergambar ini akan mampu memperkaya pemahaman anak tentang identitas mereka sebagai warga negara Indonesia serta meningkatkan literasi budaya maritim, terutama bagi anak-anak usia dini di Indonesia, khususnya yang berasal dari masyarakat pesisir.

B. Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan media cerita bergambar yang bertujuan meningkatkan pemahaman literasi budaya maritim pada anak-anak usia 5-6 tahun yang tinggal di Pulau Kalaotoa. Berikut ini adalah rincian sub-fokus yang lebih terperinci mengenai tahapan-tahapan pengembangan dalam penelitian ini:

1. Memahami literasi budaya maritim pada anak usia dini serta usaha yang telah dijalankan dalam pengembangan pemahaman literasi budaya maritim.
2. Menciptakan buku cerita bergambar *digital* sebagai alat untuk memperkaya pemahaman literasi budaya maritim.
3. Evaluasi kecocokan buku cerita bergambar *digital* sebagai media yang sesuai.
4. Pengaruh efektifitas buku cerita bergambar *digital* terhadap peningkatan literasi budaya maritim pada anak usia dini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman literasi budaya maritim pada anak usia dini dan langkah-langkah yang telah ditempuh dalam mengembangkan literasi budaya maritim?
2. Bagaimana proses pengembangan media buku cerita bergambar *digital* untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya maritim?
3. Bagaimana evaluasi terhadap kecocokan dan layaknya media buku cerita bergambar *digital* tersebut?

4. Bagaimana dampak efektivitas media buku cerita bergambar *digital* dalam meningkatkan pemahaman literasi budaya maritim pada anak usia dini?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini berdasarkan latar belakang terlihat dalam dua aspek berikut:

1. Kegunaan Penelitian bagi Praktisi

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi praktisi, terutama para guru di tingkat pendidikan anak usia dini. Penelitian ini akan memberikan panduan yang lebih konkret dan diperkaya tentang bagaimana memperkenalkan dan mengajarkan literasi budaya maritim kepada anak-anak usia dini. Dengan demikian, para praktisi akan memiliki panduan yang lebih kuat untuk merancang dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memotivasi para praktisi untuk menjadi agen perubahan dalam mempertahankan dan menghormati identitas budaya maritim Indonesia melalui pendidikan dini.

2. Kegunaan Penelitian bagi Akademis

Hasil penelitian ini juga memiliki dampak positif bagi kalangan akademisi dan peneliti di bidang pendidikan dan budaya. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam memperkaya literatur akademis tentang pengembangan literasi budaya maritim pada anak usia dini. Penelitian ini mungkin juga menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain terkait literasi budaya pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang sesuai dan inovatif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.